

## **Strategi Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam**

**Karidawati**  
**MTs N 4 Kab. Tanjab Timur**

### **Abstrak**

Generasi muda (peserta didik) yang dimaksud adalah generasi muda dalam arti luas yang mencakup semua unsur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi baik jasmani, rohani, sosial, budaya dan ekonomi. Maka dalam arti yang sempit generasi muda (peserta didik) adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa. Yang dimaksud pembinaan mental generasi muda (peserta didik) dalam rumusan artikel atau makalah ini adalah pembinaan kepribadian generasi muda (peserta didik) yang diuraikan dalam bentuk strategi pembinaan melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Benturan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai budaya yang baru, cenderung menimbulkan pertentangan antara sesama generasi muda (peserta didik) dan generasi sebelumnya yang pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan antara generasi tua (orang tua) dan generasi muda (peserta didik). Untuk itu perlunya Strategi pembinaan mental generasi muda (Peserta Didik) melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci : Strategi Pembinaan Mental, Pendekatan Pendidikan Agama Islam**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan sangat strategis dalam upaya pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiaikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dari proses kegiatannya.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan bertujuan untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bila berbicara tentang generasi muda (Peserta Didik) berarti akan empermasalah. Salah kan salah satu sumber potensi bangsa, sebab generasi muda (peserta didik) dalam kehidupan suatu bangsa berfungsi sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, sekaligus sebagai kader pembangunan yang pada gilirannya nanti dituntut untuk tampil memberikan peranan yang berarti, demi kesinambungan pembangunan bangsa dan negara.

Generasi muda (peserta didik) sebagai kader pembangunan nasional perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembinaan dan pengembangannya secara maksimal, sebagaimana diamanahkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang termaktub sebagai berikut:

“Pembinaan pengembangan generasi muda itu harus diarahkan untuk mempersiapkan sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, keperibadian dan budi pekerti yang luhur”. (GBHN BP7 Pusat, 1990:120).

Dari pernyataan di atas terlihat betapa kompleksnya masalah pembinaan generasi muda (peserta didik) ini. Salah satu yang menarik perhatian untuk diangkat ke permukaan adalah yang berkaitan dengan pembinaan mental (kepribadiannya) yang diuraikan dalam bentuk strategi pembinaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam. Generasi muda (peserta didik) sebagai tumpuan cita-cita dan penerus estafet perjuangan bangsa pada masa yang akan datang, sungguh akan menjadi harapan yang sia-sia tanpa diupayakan suatu pembinaan yang serius terhadap berbagai aspek, termasuk aspek mental yang dimilikinya.

Generasi muda (peserta didik) sesuai dengan usianya berada dalam tarap perkembangan emosi yang labil sehingga tidak jarang ditemui dalam kehidupan sehari-harinya mengalami gejolak emosionalnya yang tak terkendali sehingga menimbulkan ekse yang terkadang sulit dimengerti dan diterima oleh masyarakat atau lingkungannya seperti dalam bentuk kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obat terlarang dan lain-lain.

Realitas problema generasi muda (peserta didik) yang demikian tidak jarang ditemukan, sejalan dengan dinamika mental/akhlak dan moral mereka dalam menemukan suatu jawaban siapa sebenarnya “dirinya” ?. Dalam kenyataan yang berkembang ditengah masyarakat terjadinya kasus kenakalan remaja (generasi muda/peserta didik) oleh sementara pihak dianggap suatu keberutalan semata yang mesti dianisipasi dengan tindakan pengamanan atau pencekalan, tanpa mencoba berpikir sedikitpun untuk melakukan pendekatan yang lebih bijaksana yaitu melalui pembinaan pemahaman terhadap arah perkembangan emosional kaum muda (generasi muda / peserta didik) tersebut.

Langkah antisipasi yang bertujuan menyelami arah pikiran, perasaan dan tahap perkembangan emosional generasi muda (peserta didik), bukan berarti mentolerir keberutalan yang telah mereka lakukan melainkan suatu upaya yang komunikatif di dalam memahami eksistensinya yang senantiasa mereka tuntut. Sehingga mereka mendapatkan suatu pengakuan atas jati dirinya sebagai generasi muda (peserta didik) yang mampu melakukan sesuatu yang memiliki nilai plus bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dewasa ini kaum muda (generasi muda/peserta didik) dalam perkembangannya berada dalam proses pembangunan dan modernisasi dengan segala dampak sampingnya. Perubahan-perubahan teknologi dan budaya yang bergerak terlalu cepat

telah mempengaruhi masyarakat yang juga dirasakan oleh generasi muda (peserta didik). Perkembangan teknologi dan sosial budaya yang tidak diikuti oleh kemampuan masyarakat untuk menerima, maka terjadilah ketimpangan sosial yang bermuara pada dimensi moral dikalangan generasi muda (peserta didik).

Disamping itu, apalagi hal yang sangat meresahkan generasi muda (peserta didik) dalam masyarakat, yaitu kaburnya nilai-nilai yang berkembang. Mereka dihadapkan kepada berbagai hal yang sangat kontradiksi antara satu sama lain, misalnya pelajaran yang diterima di sekolah tidak cocok dengan yang mereka temukan dalam masyarakat. Hal ini membuat mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Misalnya pelajaran Akhlak yang mereka terima di sekolah, menekankan pentingnya sikap jujur, tolong-menolong dan lain lain. Tetapi kenyataan yang ada di tengah masyarakat, sikap individualitas sangat menyolok demikian pula perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma atau nilai kejujuran seperti korupsi, manipulasi dan sebagainya.

Benturan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai budaya yang baru, cenderung menimbulkan pertentangan antara sesama generasi muda (peserta didik) dan generasi sebelumnya yang pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan antara generasi tua (orang tua) dan generasi muda (peserta didik). Untuk itu perlunya “Strategi pembinaan mental generasi muda (Peserta Didik) melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Pembahasan**

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan bertujuan untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Anonim, 2003: 1)

Pola hidup yang berdasarkan kekeuargaan dan kegotong-royongan sebagai salah satu corak kehidupan bangsa kita, dewasa ini tampak bergeser (terutama di kota-kota besar) kearah kehidupan yang individualistis dan materialistis. Keadaan yang demikian apabila berlangsung terus akan mempengaruhi arah perkembangan mental/kepribadian generasi muda (peserta didik), lalu mereka menjauhkan diri dari masyarakat dan membentuk kelompok-kelompok tertentu yang diwarnai dengan sikap dan cara berpikir yang lepas dari norma dan sistem yang berlaku.

Pembinaan generasi muda (peserta didik) merupakan suatu bentuk pembinaan yang “*Multi Dimensional*”, karena pembinaannya menyangkut berbagai aspek. Mental adalah salah satu dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam rangka pembinaan generasi muda (peserta didik). Dalam pembahasan artikel ini akan diuraikan bentuk strategi pembinaannya (mental generasi muda/peserta didik) melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. Bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa yang

termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) emosi dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya". (Zakiyah Darajat, 1982: 38).

Pengertian mental yang terdapat dalam rumusan artikel ini dimaksudkan sebagai padanan kata kepribadian, menurut Zakiyah Darajat mengatakan: ....dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari katapersonality (kepribadian) yang berarti semua unsur-unsur jiwa yang termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) emosi dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

Dengan pesatnya arus modernisasi/ globalisasi serba digital, akan mempengaruhi struktur sosial. Yang indikasinya terlihat dari perubahan tatanan nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Proses perubahan yang bergerak demikian cepat tentu akan sulit dimengerti dan diterima secara benar oleh generasi muda (peserta didik) yang sedang dalam proses perkembangan mental menuju ke arah kematangan, tanpa adanya bimbingan dari pihak orang tua, pendidik dan masyarakat.

Sejalan dengan pembinaan mental generasi muda (peserta didik), peran seorang figur (guru) sangat penting sekali sebagai panutan dalam mendidik anak yang berangkat dari lingkungan keluarga, kemudian masuk pada lingkungan sekolah dan akhirnya melebar kepada lingkungan masyarakat. Maka tahap-tahap pendidikan yang dilaluinya itu masing-masing memerlukan figur guru untuk menjadi panutan mereka. Kedua orang tua dalam lingkungan keluarga, harus mampu tampil sebagai figur (panutan) yang dipercaya oleh anak-anaknya, dengan berupaya seoptimal mungkin menyelami arah perkembangan emosional si anak dan menghindari penerapan disiplin yang semu. Sikap yang bijaksana dari orang tua dalam rangka membantu terbentuknya mental atau kepribadian anak sangat penting sekali, seperti: sikap orang tua dalam membantu anak menghadapi suatu permasalahan, maka seyogyanya memberikan pemahaman tentang baik buruknya permasalahan tersebut tanpa mengindok-trinasi.

Tampilnya orang tua (guru) sebagai figur bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga, maka perilaku yang diwujudkan kepada si anak, hendaklah berpangkal dari konsep ajaran agama, sebab agama adalah masalah yang vital bagi terbentuknya generasi muda (Peserta Didik) yang kita harapkan. Untuk menciptakan kepribadian yang sangat kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun non formal di lingkungan masyarakat dan pendidikan in formal di lingkungan keluarga. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam secara formal maupun in formal merupakan salah satu upaya pendidikan melalui penerapan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan

kesejahteraan di dunia serta di akhirat. Adapaun batasan uraian pembinaan mental generasi muda (peserta didik) adalah perkembangan masa remaja pertama dan masa remaja akhir, problema yang mengitari kehidupannya, kemudian melihat korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan generasi muda (peserta didik) yang pada pokoknya berisikan tentang konsep strategi pembinaan mental generasi muda (peserta didik) melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Generasi muda (peserta didik) yang dimaksud adalah generasi muda dalam arti luas yang mencakup semua unsur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi baik jasmani, rohani, sosial, budaya dan ekonomi. Maka dalam arti yang sempit generasi muda (peserta didik) adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa. (Zakiah Darajat, 1979 : 156).

Dengan demikian dapat dikatakan generasi muda (peserta didik) mengandung pengertian seluruh angkatan muda yang belum dewasa secara penuh dimana mereka masih berada dalam tahap perkembangan untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek secara utuh. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi dan pribadi dari pendidikan lainnya yang bernilai ibadah kepada Tuhan, yang termasuk awal kebaikan dan kewajiban kepada kita oleh Allah SWT". (arifin, 1975 : 214).

Dari uraian di atas ditegaskan bahwa yang dimaksud pembinaan mental generasi muda (peserta didik) dalam rumusan artikel atau makalah ini adalah pembinaan kepribadian generasi muda (peserta didik) yang diuraikan dalam bentuk strategi pembinaan melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan dalam rangka membentuk mental / kepribadian generasi muda (peserta didik), seperti pendapat seorang ahli mengatakan bahwa " Pendidikan Agama Islam yang diterima oleh generasi muda (peserta didik) memberi kemantapan bagi dirinya, apabila kelak ia terjun dalam masyarakat, ia akan menjadi manusia yang bertanggung jawab, karena setiap langkahnya selalu didasari oleh nilai-nilai agama". (Boehari, 1985 : 129).

Adapun batasan tentang kapan dimulai dan berakhirnya pembinaan mental / kepribadian generasi muda (peserta didik), seperti pendapat berikut " Pembinaan mental harus dilaksanakan terus menerus sampai usia pertumbuhannya sempurna menurut pendapat para ahli jiwa agama sampai umur 24 tahun". (Zakiah Darajat, 1982 : 68). Berkaitan dengan masalah strategi pembinaan menurut pendapat seorang ahli, bahwa strategi pembinaan generasi muda (peserta didik) perumusannya meliputi; 1). Sasaran pembinaan, 2). Materi Pembinaan, 3). Cara-cara pelaksanaan pembinaan dan 4). Aparatur / Organisasi Pembina. (B. Simanjuntak, 1980 : 75). 1). Sasaran Pembinaan 2). Materi Pembinaan 3). Cara-Cara Pelaksanaan Pembinaan 4).

Aparatur / Organisasi Pembina Penentuan sasaran pembinaan secara jelas, materi pembinaan, cara pembinaan dan pelaksanaan pembinaan maka strategi pembinaan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Sasaran Pembinaan

Sasaran pembinaan yang ditujukan pada mental / kepribadian generasi muda (peserta didik), yang diupayakan melalui proses pendidikan sejak dini yaitu sejak anak melalui duduk pada jenjang pendidikan formal (taman kanak-kanak) hingga

ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di dalam Islam, masa itu merupakan masa pelatihan kerangka dasar yang sangat menentukan terwujudnya mental atau kepribadian yang baik. Oleh karena itu pada Taman kanak-kanak (TK), salah satu tujuan yang perlu dicapai adalah mengembangkan rasa iman dalam diri anak, agar iman bisa menjadi dasar kehidupannya kelak dikemudian hari, hal ini bisa dilakukan dengan menyampaikan cerita tentang Kekuasaan Tuhan sesuai kemampuan daya tangkap pikiran mereka. Di samping itu membiasakan anak-anak untuk melakukan amalan-amalan sebagai permulaan hidup menurut Islam yang diridhai oleh Allah SWT, misalnya praktek ibadah shalat lima waktu, mengajarkan dan melafadzkan doa yang pendek. Peraktek-peraktek ajaran agama Islam semacam ini pada dasarnya akan memberikan pengaruh yang besar dalam mewarnai corak kepribadian anak (generasi muda / peserta didik) yang terus berkembang, sejalan dengan perkembangan usia dan jenjang pendidikan yang dilaluinya.

## 2. Materi Pembinaan

Sebagaimana diketahui dan diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi; masalah keimanan (Aqidah), Keislaman (Syari'ah) dan Ihsan (Akhlak). Ketiga inti ajaran pokok inilah yang kemudian dijadikan materi pokok Pendidikan Agama Islam, sehingga materi pembinaan mental generasi muda (peserta didik) yang memakai pendekatan Pendidikan Agama Islam juga harus bertumpu pada ketiga materi pokok tersebut. Adapun pengertian ke tiga materi pokok itu adalah sebagai berikut :

- a. Aqidah, bersifat i'tikad batin, mengajarkan Ke Esaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Mencipta, Mengatur dan Meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah, berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- c. Akhlak, suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan. (H. Zuhairini, 1983 : 60).

Upaya pembinaan mental generasi muda (peserta didik) apabila dilihat relevansinya dengan ketiga materi tersebut, maka ketiganya menempati posisi yang tepat sekali sebagai materi yang harus dikedepankan dalam rangka membentuk kepribadian yang baik dikalangan geerasi muda (peserta didik). Iman / Aqidah yang tumbuh dan berkembang sejak dini dalam kepribadian generasi muda (peserta didik) akan menjadi kontrol yang kuat dalam setiap lini kehidupannya, sehingga sikap dan perilaku sehari-hari dapat terkendali serta terhindar dari perbuatan yang melanggar nilai-nilai ajaran agama Islam, demikian pula terhadap norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Sedang syari'ah sebagai wujud nyata pengabdian seorang hamba dalam bentuk amaliyah kepada Sang Khaliq (Pencipta-Nya), apabila terus dipelihara dengan baik dalam setiap keadaan dan kesempatan maka dampak positif yang ditimbulkan terhadap

kepribadian seseorang adalah lahirnya suatu sikap tanggung jawab yang besar dalam menjalankan setiap tugas yang dibebankan kepadanya, baik menyangkut kepentingan pribadi, keluarga dan masyarakat. Mental yang seperti ini tentu sangat diharapkan tumbuh dan berkembang dalam kepribadian setiap generasi muda (peserta didik). Akhlak sebagai salah satu materi pokok agama Islam, berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, lingkungan dan Tuhan-Nya. Sehingga di dalam pergaulan manusia tampak adanya keserasian, akhlak yang merupakan penjabaran salah satu inti pokok ajaran Islam, yaitu Ihsan, jika tertanam sejak dini dalam pribadi seseorang akan melahirkan perilaku / sikap jujur.

### 3. Cara-Cara Pelaksanaan Pembinaan

Pembinaan mental / kepribadian generasi muda (peserta didik) melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam tujuannya supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi dirinya di samping nilai-nilai ajaran agama Islam merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadiannya.

Pembinaan moral agama yang melalui proses pendidikan itu, harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis, pedagogis dalam ketiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. (Zakiah Darajat, 1982 : 70). Adapun tujuan pembinaan bisa tercapai dengan baik, dapat ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut :

#### a. Tanamkan Pendidikan Agama Islam Sejak Dini

Menjadikan agama sebagai bagian dari pribadi generasi muda (peserta didik), maka pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini sehingga perilaku keagamaan merupakan suatu kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Karena keterbiasaan dalam menjalankan ajaran agama sejak dini, akhirnya anak melaksanakan ajaran agama dengan segala senang hati tanpa sedikitpun merasakan adanya paksaan dari luar.

#### b. Pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan jiwa anak

Memahami tahap perkembangan jiwa anak merupakan suatu faktor penting dalam rangka pembinaan mental / kepribadiannya, keberhasilan dalam pemberian materi yang tepat sangat ditentukan oleh sejauhmana pengetahuan kita terhadap tahap-tahap perkembangan jiwa anak tersebut. Sejalan dengan bertambahnya usia anak, maka otomatis jiwanya pun mengalami perkembangan, kemampuannya dalam menyerap pengaruh yang datang dari luar akan berbeda antara satu tahap dengan tahap lainnya. Disinilah kejelian kita diuntut untuk memahami secara jelas arah dan atahap-tahap perkembangan jiwa anak yang kita bina agar pembinaan dapat berjalan secara efektif.

#### c. Koordinasi yang baik antara tiga unsur pelaksana

Agar pembinaan dapat berhasil, maka ketiga unsur pelaksana (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat) harus tercipta koordinasi yang baik supaya program pembinaan tidak bertentangan antara satu sama lain, bahkan dituntut adanya iklim pembinaan yang saling menunjang diantara ketiganya.

Orang tua sebagai penanggung jawab pembinaan mental / kepribadian anak di rumah, dituntut untuk menciptakan kondisi rumah tangga yang harmonis sebagai lingkungan awal tumbuh dan berkembangnya kepribadiannya, di samping perannya dalam mendukung dan menjelaskan materi pembinaan yang diterima oleh anak dari gurunya di sekolah. Demikian pula sebaliknya, guru di sekolah harus memupuk kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan oleh kedua orang tua anak di rumah. Pemerintah sebagai kelompok yang paling bertanggung jawab dalam masyarakat, dituntut untuk menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai ajaran agama secara baik. Dari kondisi lingkungan sosial yang demikian, tentu akan memberikan peluang yang lebih mudah dalam membina mental / kepribadian generasi muda (peserta didik) sebagaimana yang dikehendaki.

#### 4. Aparatur / Organisasi Pembina sebagai figur

Untuk tumbuh dan berkembangnya mental generasi muda (peserta didik) yang kuat, maka salah satu teknik yang dipergunakan adalah teknik memberikan contoh, sebab sejalan dengan usia generasi muda (peserta didik) itu memiliki salah satu sifat khas yaitu mengidolakan salah satu figur yang dikaguminya dan berusaha mengidentikkan dirinya dengan tokoh idola tersebut. Seorang anak yang pergaulannya masih terbatas dalam lingkungan keluarga, tidak jarang mereka justru mengagumi orang yang ada di dalam keluarganya tersebut, seperti orang tua dan kakak-kakak mereka. Sejalan dengan upaya pembinaan mental anak, lingkungan keluarga sebagai tempat pertama tumbuh dan berkembangnya fisik dan mental anak, maka tanggung jawab orang tua sebagai pembina awal harus mampu memberikan contoh teladan terhadap anak-anaknya. Demikian pula setelah anak memasuki lingkungan sekolah, mereka akan mengagumi guru-guru mereka sehingga iapun mencontoh perilaku guru menurut setiap perkataannya, disinilah guru dituntut untuk tampil menjadi teladan bagi anak-anaknya (generasi muda). Begitu pula di lingkungan masyarakat/pemerintahan dituntut untuk menjadi panutan yang bisa digugu dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari, baik ucapan, tingkah laku dan perbuatannya.

### C. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi dan pribadi dari pendidikan lainnya yang bernilai ibadah kepada Tuhan, yang termasuk awal kebaikan dan kewajiban kepada kita oleh Allah SWT. Batasan uraian pembinaan mental generasi muda (peserta didik) adalah perkembangan masa remaja pertama dan masa remaja akhir, problema yang mengitari kehidupannya, kemudian melihat korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan generasi muda (peserta didik) yang pada pokoknya berisikan tentang konsep strategi pembinaan mental generasi muda (peserta didik) melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam. Dan perlu ditegaskan bahwa

yang dimaksud pembinaan mental generasi muda (peserta didik) dalam rumusan artikel atau makalah ini adalah pembinaan kepribadian generasi muda (peserta didik) yang diuraikan dalam bentuk strategi pembinaan melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Anonim, *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Depag RI, 2006.  
 -----, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta : Depdikbud, 1988.  
 -----, *Laporan Pembinaan Generasi Muda*, Jakarta : Depag RI : 1987.  
 -----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Dirjer Binbaga Islam, 1983.  
 Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bndung : Al Ma'arif, 1981.  
 Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.  
 Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.  
 Abdul Aziz Ahyadi H, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru, 1988.  
 Abdul Azizi El. Quusy, *Pokok-Pokok Kenakalan Remaja dan Penanggulangan*. Jakarta : Kanisius, 1986.  
 Bambang Muhyono, *Pendekatan Analisa Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.  
 B.Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung : CV. Tarsito, 1980.  
 Boekhari, *Agama Sumber Pembinaan Anak*. Solo : Ramadani, 1985.  
 H H. Remmers, *Memahami persoalan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.  
 Kartini Kartono, *Psikologi Anak / Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Madar Maju, 1990.  
 Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.  
 M. Zuhraeni, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.  
 Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 1985.  
 -----, *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.  
 -----, *ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976  
 -----, *Pendidikan Agama Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.